



IMPLEMENTASI PROGRAM TEACHING FACTORY DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA KELAS XI PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK BISNIS DAN SEPEDA MOTOR (TBSM) DI SMK KRIAN 2 SIDOARJO

Marshanda Aprilia¹, Supriyanto², Ainur Rifqi³, Nuphanudin⁴, Kaniati Amalia⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: marshanda.22049@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1901>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 28 February 2026

Keywords:

Program Implementation
Teaching Factory
Entrepreneurial Skills
Vocational Education



ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Teaching Factory program in improving the entrepreneurial skills of 11th grade students majoring in Business and Motorcycle Engineering at SMK Krian 2 Sidoarjo. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data Collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model with triangulation of sources and techniques to maintain data validity. The results showed that the implementation of the Teaching Factory through AHASS workshop services provided students with real entrepreneurial experience, as demonstrated by their active involvement in workshop management, communication with customers, and the application of industry work standards. The application of the block scheduling system provides intensive support to students, while the habit of industrial work culture such as discipline, work ethic, communication, and teamwork contributes to the formation of students' professional attitudes and entrepreneurial skills. This study confirms that the integration of the Teaching Factory, block system, and industrial work culture effectively improves the entrepreneurial skills of automotive vocational school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Teaching Factory dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa kelas XI program keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor di SMK Krian 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber dan Teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Teaching Factory melalui layanan jasa bengkel AHASS memberikan pengalaman kewirausahaan yang nyata bagi siswa, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan layanan bengkel, komunikasi dengan pelanggan, serta penerapan standar kerja industry. Penerapan sistem penjadwalan blok mendukung siswa secara intensif, sedangkan pembiasaan budaya kerja industri seperti kedisiplinan, etos kerja, komunikasi, dan kerja sama tim berkontribusi terhadap pembentukan sikap profesional dan keterampilan kewirausahaan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Teaching Factory, Sistem blok, dan budaya kerja industry efektif meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa SMK otomotif.

Kata kunci: Implementasi Program, Teaching Factory, Keterampilan Kewirausahaan, Pendidikan Vokasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya bagi manusia guna menjadi lebih baik. Sebagai anutan utama terkait definisi Pendidikan, dapat di lihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Banurea et al., 2023). Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam membentuk masyarakat Indonesia untuk mampu berprestasi dan bersaing secara sehat dan baik dalam kehidupan sehari-hari (Asih, 2023). Pendidikan vokasi adalah bagian penting dalam sistem pendidikan nasional serta mempunyai letak yang strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia maupun tenaga kerja yang berkualitas serta terlibat aktif dalam dunia usaha dan dunia industri (Utomo, 2021). Pendidikan vokasi seharusnya dapat membangkitkan kesadaran para pelaku dunia usaha dan industri untuk berperan aktif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar dapat mengisi lapangan pekerjaan dengan keterampilan dan pengetahuan yang tinggi (Safitri & Sutadji, 2025). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan sesuai dengan tuntutan dunia industri (Suparyati & Habsya, 2024). Namun, sering kali terjadi kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sudira (2016) yang dikutip oleh (Sudalyo & Prasetyaningrum, 2024) yang menegaskan pentingnya *link and match* antara pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.

Seiring dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dunia kerja mengalami transformasi yang cepat, terutama di bidang teknologi, otomasi, dan digitalisasi (Adha et al., 2020). Hal ini menuntut SMK untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Salah satu model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah *Teaching Factory*. *Teaching Factory* merupakan model pembelajaran berbasis produksi dan jasa yang mengintegrasikan proses pembelajaran di sekolah dengan praktik dunia industri (Faizah, 2023). Dalam praktiknya, siswa dilibatkan dalam proses kerja nyata mulai dari produksi, pelayanan, hingga manajemen sederhana, yang semuanya berorientasi pada pembentukan keterampilan dan sikap profesional. *Teaching Factory* bertujuan melatih kedisiplinan, meningkatkan kompetensi kejuruan, menanamkan budaya kerja industri, dan mempersiapkan lulusan agar siap bekerja (Mujiburrohman et al., 2025). *Teaching Factory* tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan keterampilan kewirausahaan (Sueb & Churiyah, 2023). Melalui kegiatan praktik yang meniru dunia kerja sesungguhnya, siswa belajar mengambil keputusan, berkomunikasi dengan pelanggan, mempromosikan layanan, serta mengelola hasil kerja secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan vokasi yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bekerja, tetapi juga siap menciptakan peluang usaha secara mandiri (Suherman et al., 2024). Dengan ini

keterampilan kewirausahaan menjadi kompetensi penting yang perlu ditanamkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan integratif seperti *Teaching Factory* (Muttaqien, 2019).

SMK Krian 2 Sidoarjo, merupakan salah satu SMK Pusat Keunggulan yang telah menerapkan program *Teaching Factory* dan bekerja sama dengan mitra industri, yaitu AHASS Honda. Program *Teaching factory* di sekolah ini memiliki keunikan seperti adanya launching Post AHASS TEFA yaitu bengkel praktik yang didesain menyerupai bengkel resmi AHASS. Keberadaan Post AHASS ini menjadi pembeda sekaligus inovasi yang mendekatkan suasana belajar dengan realitas dunia kerja. Program ini memiliki daya tarik tersendiri karena setiap tahun rutin melaksanakan kegiatan servis visit ke sejumlah SMP terdekat dengan memberikan layanan servis dan oli gratis. Kegiatan tersebut menjadi promosi sekolah dan media pembelajaran langsung bagi siswa karena mereka berperan sebagai mekanik dan didamping oleh mitra AHASS sekolah. Melalui praktik langsung sesuai standar industri, siswa diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya secara nyata dan siap bersaing di dunia kerja. Selain itu, keterlibatan langsung dalam kegiatan servis tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan pelanggan dan memahami dinamika industri salah satunya menjaga kualitas layanan.

Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa siswa menunjukkan sikap inisiatif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menawarkan layanan, mencatat keluhan, dan berkomunikasi dengan pelanggan. SMK Krian 2 dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu SMK Pusat Keunggulan yang aktif menerapkan program *Teaching Factory* pada program keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor. Sekolah ini telah menjalankan kegiatan *Teaching Factory* secara konsisten sejak 2018 dan memiliki program unggulan berupa kegiatan servis visit yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam pelayanan pelanggan dan promosi jasa. Hal ini menunjukkan potensi berkembangnya keterampilan kewirausahaan melalui implementasi program *Teaching Factory*. Namun, efektivitas implementasi program *Teaching Factory* dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada program keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor. Sedangkan, keterampilan kewirausahaan sangat penting dimiliki oleh lulusan SMK untuk menghadapi keterbatasan lapangan kerja formal dan menciptakan peluang usaha mandiri.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Agustus 2024), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK tercatat sebesar 9.01%, menjadikannya yang tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya, meskipun mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 10,36% (Loahandi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan SMK memiliki keterampilan teknis, mereka masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya keterampilan kewirausahaan yang membuat lulusan cenderung hanya mengandalkan pekerjaan formal dan belum mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri. Oleh karena itu, penanaman jiwa kewirausahaan menjadi kebutuhan mendesak bagi siswa SMK.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian terdahulu dengan judul

“Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Pada Alfamidi Class Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang”. Fokus pembahasan dari penelitian tersebut yaitu mengkaji implementasi pembelajaran *teaching factory* pada alfamidi class program keahlian bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis implementasi program *teaching factory* di SMK Negeri 2 Semarang. Teknik pengambilan data yang digunakan penelitian tersebut yakni dokumentasi, wawancara kuesioner. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *teaching factory* sudah sesuai dengan konsep dan elemen, perlengkapan dan peralatan sudah terpenuhi (Hakim & Oktarina, 2024). Penelitian ini berfokus pada implementasi produk layanan jasa bengkel Teaching Factory sebagai praktik nyata untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa pada program keahlian TBSM di SMK Krian 2 Sidoarjo. Selain itu, penelitian ini mengkaji implementasi sistem penjadwalan blok praktik Teaching Factory yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam seluruh rangkaian aktivitas kewirausahaan, mulai dari pelayanan pelanggan hingga pengelolaan hasil kerja. Penelitian ini juga mengkaji implementasi budaya kerja industry, seperti kedisiplinan, etos kerja, komunikasi, dan kerja sama, dalam kegiatan Teaching Factory guna membentuk karakter serta memperkuat keterampilan kewirausahaan siswa. Melalui ketiga focus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap optimalisasi berbasis industry yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujawerni, mendeskripsikan bahwa pengertian pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan metode statistik atau cara lain dari kuantifikasi pengukuran (Nurrisa et al., 2025). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi program *Teaching Factory* dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa. Penelitian dilaksanakan di SMK Krian 2 Sidoarjo pada Program Keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TBSM). Subjek penelitian ini ditentukan secara purposive meliputi kepala sekolah, kepala program keahlian TBSM, guru, mitra industri, serta siswa kelas XI TBSM yang terlibat langsung dalam kegiatan *Teaching Factory*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nashrullah et al., 2023). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas *Teaching Factory*, khususnya keterlibatan siswa dalam layanan jasa bengkel, penerapan budaya kerja industry, serta praktik yang mencerminkan keterampilan kewirausahaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan program, pengalaman siswa, serta pandangan pihak sekolah dan mitra industry. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan praktik dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan *Teaching Factory*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Model Analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan

kesimpulan (Fadjarajani et al., 2020). Analisis dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir guna memperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan data dengan kondisi di lapangan (Jailani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Produk Layanan Jasa Bengkel Teaching Factory Sebagai Praktik Untuk Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Implementasi produk layanan jasa bengkel Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dirancang untuk mendekatkan siswa pada kondisi dunia kerja dan dunia usaha yang sesungguhnya. Kegiatan Teaching Factory ini, sekolah berupaya menghadirkan suasana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melatih siswa agar memahami bagaimana suatu layanan jasa dikelola, dijalankan, dan dipertanggungjawabkan sebagaimana praktik usaha di lingkungan industri. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo dilaksanakan dalam bentuk layanan jasa bengkel AHASS yang melayani masyarakat umum. Bengkel Teaching Factory terlihat beroperasi secara aktif dengan menerapkan standar industri Honda, baik dari segi tata letak bengkel, penggunaan peralatan, maupun alur pelayanan kepada customer. Peneliti mengamati bahwa siswa kelas XI TBSM terlibat secara langsung dalam proses penerimaan pelanggan, pelaksanaan servis sepeda motor, hingga penyerahan kembali kepada customer, dengan pendampingan dari guru produktif dan servis advisor.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yakni Bapak Indra Wahyu Suliswanto, M.Pd., beliau mengatakan: *"Teaching Factory sampai detik ini menjadi salah satu pembelajaran yang paling proporsional untuk siswa SMK, karena di sana siswa nyata disuguhkan proses pembelajaran dengan standar industry. Jadi kalau di SMK Krian 2 itu memang kegiatan Teaching Factory itu kami implementasikan dengan kegiatan kewirausahaan salah satunya bentuk Teaching Factory kami adalah bengkel AHASS."* Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan Kepala Program Keahlian TBSM Bapak Muhammad Cahyo, S.Pd. Beliau mengatakan: *"Di tahun 2022 itu memang kita SMK dituntut untuk membuat Teaching Factory karena Teaching Factory ini adalah jantungnya SMK. Salah satu tujuan SMK yaitu berwirausaha yang di mana anak-anak sudah mulai dibekali tentang cara untuk membuat usaha, syaratnya apa saja, SOP nya apa saja, yang terutama alat dan bahan yang diperlukan di bengkel itu apa saja."* Selanjutnya, pelaksanaan Teaching Factory tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Guru TBSM Bapak Aringga Bagus Pratama, S.Pd. Beliau menyampaikan bahwa: *"Jadi untuk pelaksanaannya itu kita gunakan sistem rolling yang mana sistem rolling ini kita fokuskan pada kelas 11. Jadi anak-anak memang ada waktu dimana satu minggu itu fokus mereka melakukan pembelajaran di bengkel berbasis Teaching Factory dan juga terintegrasi langsung dengan AHASS."* Pelaksanaan Teaching Factory tersebut juga diperkuat oleh pernyataan mitra industri bengkel AHASS

yang bekerja sama dengan SMK Krian 2 Sidoarjo. Bapak Kusnul Arifin selaku servis advisor. Beliau mengatakan: *"Berjalan baik sebagai sarana pembelajaran, ya meskipun masih dalam tahap belajar. Siswa ini sudah bisa atau dikatakan mampu mengikuti alur kerja di bengkel."* Dampak dari pelaksanaan Teaching Factory tersebut dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas XI Alfian Rendra. Siswa tersebut mengatakan: *"Untuk pengalaman saya selama praktik di Teaching Factory dari yang awalnya saya paham tentang motor itu cuma sedikit jadi jauh lebih luas, kemudian saya jadi tahu cara menerima dan melayani customer, jadi paham bagaimana menjalankan usaha bengkel."*



Gambar 1. Siswa Melayani Customer (Sumber: Dokumentasi Sekolah)

2. Implementasi Sistem Penjadwalan Blok Praktik Teaching Factory Yang Mendukung Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Aktivitas Kewirausahaan

Pelaksanaan Teaching Factory bengkel AHASS di SMK Krian 2 Sidoarjo tidak terlepas dari pengaturan sistem penjadwalan praktik yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana sekolah. Sistem penjadwalan blok Teaching Factory dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengikuti kegiatan praktik secara optimal serta merasakan suasana kerja industri secara lebih intensif. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, sistem penjadwalan Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo diterapkan menggunakan sistem blok atau rolling. Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti kegiatan praktik bengkel secara penuh dalam satu periode tertentu. Sistem ini diterapkan karena keterbatasan jumlah bengkel yang digunakan untuk kegiatan Teaching Factory, sehingga pelaksanaan praktik harus diatur secara bergantian.

Hal ini didukung oleh wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Indra Wahyu Suliswanto, M.Pd. Beliau mengatakan: *"Jadi untuk sistem blok ini bagusnya ketika siswa praktik di bengkel selama satu bulan jadi fokus mulai dari perencanaan, sampai evaluasi baik itu harian, mingguan, maupun bulanan. Implementasi praktik nya juga sudah bisa kita terapkan seperti orang kerja."* Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Program Keahlian TBSM, Bapak Muhammad Cahyo, S.Pd yang menjelaskan secara teknis penerapan sistem rolling dalam kegiatan Teaching Factory. Beliau mengatakan: *"Untuk di Teaching Factory kita itu menggunakan sistem rolling 1 minggu sekali, sekitar 5 anak. jadi setelah 1 minggu anak-anak langsung kembali ke kelas, terus kemudian ganti temannya lagi lalu 1 minggu ganti ke kelas lagi."* Pelaksanaan sistem penjadwalan blok Teaching Factory juga diperkuat oleh pernyataan Guru TBSM, Bapak Aringga Bagus Pratama, S.Pd. Beliau mengatakan: *"Kalau dari penjadwalan blok ini dikatakan mendukung karena kan kita menggunakan jangka waktu 1 minggu, jadi di bengkel atau di workshop itu ada yang namanya housekeeping ini kan salah satu komponen*

penting di bengkel karena ini juga berpengaruh terhadap bagaimana kinerja besok, dan membentuk kebiasaan siswa agar terbiasa dengan tanggung jawab."

JADWAL PRAKTIK
KELAS XI TEKNIK SEPEDA MOTOR 3
SMK KRIAN 2
TAHUN PELAJARAN 2023 - 2024

Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1. Mengenal Bengkel Sepeda Motor 2. Mengenal Struktur Dasar Sepeda Motor 3. Mengenal Komponen Sepeda Motor 4. Mengenal Rangka Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Pendingin Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Pelumasan Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Rem Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Suspensi Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Tenaga Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Transmisi Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kopling Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Gas Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Lampu Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Alarm Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kunci Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Aksesoris Sepeda Motor
1. Mengenal Sistem Pendingin Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Pelumasan Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Rem Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Suspensi Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Tenaga Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Transmisi Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kopling Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Gas Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Lampu Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Alarm Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kunci Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Aksesoris Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Lampu Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Alarm Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kunci Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Aksesoris Sepeda Motor
1. Mengenal Sistem Pendingin Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Pelumasan Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Rem Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Suspensi Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Tenaga Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Transmisi Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kopling Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Gas Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Lampu Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Alarm Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kunci Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Aksesoris Sepeda Motor	1. Mengenal Sistem Lampu Sepeda Motor 2. Mengenal Sistem Alarm Sepeda Motor 3. Mengenal Sistem Kunci Sepeda Motor 4. Mengenal Sistem Aksesoris Sepeda Motor

WALIKELAS: KUSNANTO, S.Pd. JUMLAH SISWA: 45 ORANG

Gambar 2. Jadwal Praktik Teaching Factory (Sumber: Dokumentasi Sekolah)

3. Implementasi Budaya Kerja Industri (Kedisiplinan, Etos Kerja, Komunikasi, Dan Kerja Sama) Dalam Teaching Factory Untuk Membentuk Karakter Dan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Pelaksanaan Teaching Factory bengkel AHASS di SMK Krian 2 Sidoarjo tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis perbengkelan, namun juga diarahkan pada penerapan budaya kerja industri sebagai bagian dari pembelajaran siswa. Penerapan budaya kerja industri ini bertujuan untuk membiasakan siswa memiliki sikap kerja yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, budaya kerja industri dalam Teaching Factory diterapkan melalui pembiasaan disiplin kerja, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP) bengkel AHASS, serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Peneliti mengamati bahwa sebelum melaksanakan praktik siswa diwajibkan menggunakan alat pelindung diri (APD), menyiapkan peralatan kerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, serta menjaga kebersihan dan kerapian area bengkel. Siswa juga dibiasakan mengikuti jam kerja bengkel sebagaimana di lingkungan industry.

Hal ini didukung wawancara oleh Kepala Program Keahlian TBSM Bapak Muhammad Cahyo, S.Pd., yang menjelaskan bahwa budaya kerja industri diterapkan secara nyata. Beliau mengatakan: *"Untuk budaya kerja itu kita memang sudah menekankan anak-anak yaitu budaya 5R (Ringkas, rapi, resik, rawat, rajin), jadi di dalam bengkel kita itu sudah diterapkan 5R, yang di mana 5R ini wajib dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan pasti nanti ada teguran dari servis advisor."* Selanjutnya, Guru TBSM Bapak Aringga Bagus Pratama, S.Pd menyampaikan bahwa pembiasaan budaya kerja industri dilakukan selama praktik. Beliau mengatakan: *"Untuk budaya kerja siswa ini di kelas 10 ada materi terkait peralatan dasar teknik otomotif, kemudian implementasinya baru ada di kelas 11 yang mana mereka bisa langsung terjun ke Teaching Factory."* Penerapan budaya kerja industri tersebut juga di tegaskan oleh Mitra Industri bengkel AHASS Bapak Kusnul Arifin. Beliau mengatakan: *"Penerapan budaya kerja di SMK Krian 2 khususnya di TBSM sudah cukup mencerminkan dunia industri melalui kedisiplinan waktu, penggunaan APD, SOP kerja, pembagian tugas, dan interaksi dengan customer."* Dampak penerapan budaya kerja industri dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini disampaikan oleh siswa kelas XI TBSM Alfian Rendra yang mengatakan bahwa: *"Kalau praktik di Teaching Factory aturannya cukup ketat. Jadi harus disiplin, kemudian pakai APD, dan kerja sesuai SOP, jadi saya terbiasa lebih bertanggung jawab dalam praktik. Karena di TeFa itu rasanya sama kaya bekerja saat waktu PKL itu sama, jadi mungkin membuat terbiasa pada saat kerja. Jadi lebih professional biar*

tidak kaget."



Gambar 3. Siswa Memakai APD Lengkap (Sumber: Dokumentasi Sekolah)

Tabel 1. Hasil Penelitian Budaya Kerja Industri

Indikator	Hasil Penelitian
Disiplin	Disiplin diterapkan melalui ketepatan waktu hadir, penggunaan APD, kepatuhan terhadap SOP AHASS, serta penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).
Etos Kerja	Etos kerja dibangun melalui tanggung jawab terhadap pekerjaan dan aset bengkel, menjaga kualitas layanan, serta menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. Evaluasi rutin harian dan mingguan memperkuat komitmen kerja siswa.
Komunikasi	Siswa dilatih berkomunikasi dengan customer mulai dari menerima keluhan, menjelaskan kerusakan, menawarkan Solusi, hingga menangani komplain.
Kerja Sama	Siswa bekerja dalam tim di bawah koordinasi servis advisor dan kepala bengkel.

Pembahasan

1. Implementasi Produk Layanan Jasa Bengkel Teaching Factory Sebagai Praktik Untuk Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Pelaksanaan Teaching Factory melalui produk layanan jasa bengkel di SMK Krian 2 Sidoarjo mencerminkan pendekatan pembelajaran vokasi yang menempatkan aktivitas layanan nyata sebagai inti proses pembelajaran. Menurut Pedoman Direktorat SMK (2017) Model pembelajaran ini menekankan bahwa siswa perlu dilibatkan secara langsung dalam kegiatan produksi atau layanan yang memiliki nilai ekonomi agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan industry (Nugroho et al., 2023). Bengkel Post AHASS yang dijalankan sekolah berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus unit usaha jasa, sehingga siswa dihadapkan pada situasi kerja yang menyerupai kondisi dunia usaha dan dunia industri. Keterlibatan siswa dalam seluruh tahapan layanan bengkel, mulai dari penerimaan customer, identifikasi kebutuhan servis, pelaksanaan pekerjaan sesuai standar operasional prosedur, hingga penyampaian hasil layanan kepada customer, membentuk pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis pengalaman semacam ini dipandang efektif dalam pendidikan vokasi

karena memungkinkan siswa belajar melalui situasi kerja nyata yang menuntut tanggung jawab dan pengambilan Keputusan secara langsung (Mourtzis et al., 2021). Lingkungan belajar yang menyerupai industri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap Tindakan yang dilakukan dalam proses pelayanan.

Keberadaan produk layanan jasa bengkel sebagai unit usaha sekolah juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai prinsip dasar pengelolaan usaha jasa, khususnya orientasi pada kualitas layanan dan kepuasan customer. Teaching Factory berperan sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, serta berorientasi pada hasil kerja (Mastur, 2023). Melalui keterlibatan langsung dalam layanan bengkel, siswa tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga mulai membangun pola pikir kewirausahaan yang relevan dengan bidang keahliannya. Implementasi Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo juga didukung oleh kesiapan kelembagaan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana praktik yang sesuai dengan standar industri. Ketersediaan peralatan, infrastruktur, serta sistem pengelolaan yang terstruktur menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas layanan yang dijalankan siswa (Handayani et al., 2018). Dukungan kelembagaan ini memastikan bahwa Teaching Factory tidak hanya berjalan sebagai kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai unit layanan yang profesional.

Keterlibatan pihak industri dalam pendampingan dan pengawasan pelaksanaan layanan bengkel memperkuat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Keseuaian antara aktivitas Teaching Factory dan standar operasional industri berkontribusi terhadap kualitas pengalaman belajar siswa serta meningkatkan nilai pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh (Afandi, 2019). Secara keseluruhan implementasi produk layanan jasa bengkel Teaching Factory menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi yang terintegrasi dengan layanan nyata mampu mengembangkan keterampilan siswa secara lebih komprehensif. Teaching Factory tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi keahlian, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap kerja, orientasi layanan, dan pemahaman terhadap praktik usaha jasa di bidang otomotif (Hakim & Oktarina, 2024). Oleh karena itu, Teaching Factory melalui produk layanan jasa bengkel menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam menyiapkan lulusan SMK yang siap bekerja sekaligus memiliki bekal kewirausahaan.

2. Implementasi Sistem Penjadwalan Blok Praktik Teaching Factory Yang Mendukung Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Aktivitas Kewirausahaan

Penerapan sistem penjadwalan blok praktik dalam Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo menunjukkan upaya sekolah dalam mengatur pembelajaran praktik secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penjadwalan blok memungkinkan siswa mengikuti kegiatan Teaching Factory dalam satu rentang waktu praktik yang utuh sehingga proses pembelajaran tidak terputus oleh pembagian jam Pelajaran lain, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian (Fathurrohman, 2024) yang menegaskan bahwa alokasi waktu praktik yang memadai berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran berbasis kerja. Penjadwalan praktik yang berkesinambungan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan Teaching Factory, mulai dari persiapan kerja hingga penyelesaian layanan bengkel.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nawir et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran vokasi meningkat ketika siswa memperoleh kesempatan praktik yang berlangsung secara intensif dan tidak terfragmentasi oleh jadwal normative adaptive.

Sistem penjadwalan blok dalam Teaching Factory memberikan pengalaman belajar yang lebih mendekati kondisi nyata dunia usaha. Penelitian (Harbes et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Teaching Factory yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu meningkatkan partisipasi siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses kerja yang menyerupai aktivitas industri. Kondisi tersebut juga tampak dalam pelaksanaan Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo di mana siswa mengikuti alur kerja bengkel secara menyeluruh. Penjadwalan blok praktik juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap kerja siswa dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hakim & Oktarina, 2024) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dan konsisten dalam pembelajaran Teaching Factory berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta komitmen terhadap penyelesaian tugas kerja. Melalui sistem blok, siswa memiliki waktu yang cukup untuk menginternalisasikan sikap kerja tersebut. Sistem penjadwalan blok praktik mendukung penguatan pengalaman kewirausahaan siswa melalui pembiasaan aktivitas kerja yang berkelanjutan. Penelitian (Hariyant et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran Teaching Factory yang dirancang secara terstruktur mampu meningkatkan kesiapan kewirausahaan siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas produksi atau layanan dalam kurun waktu yang memadai. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penjadwalan blok praktik berperan penting dalam mendukung keterlibatan aktif siswa pada aktivitas kewirausahaan. Penjadwalan praktik yang terencana dan berkelanjutan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam.

3. Implementasi Budaya Kerja Industri (Kedisiplinan, Etos Kerja, Komunikasi, Dan Kerja Sama) Dalam Teaching Factory Untuk Membentuk Karakter Dan Keterampilan Kewirausahaan Siswa

Implementasi budaya kerja industri dalam kegiatan Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo merupakan aspek utama dalam pembentukan keterampilan kewirausahaan siswa kelas XI Program keahlian Teknik Bisnis dan Sepeda Motor (TBSM). Budaya kerja industri diterapkan melalui pembiasaan disiplin waktu, kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP), penggunaan alat pelindung diri (APD), pembagian tugas kerja secara terstruktur, serta penerapan etika komunikasi dengan customer. Lingkungan pembelajaran yang dirancang menyerupai kondisi dunia industri tersebut memberikan pengalaman kerja nyata bagi siswa dalam memahami tuntutan profesionalisme, khususnya pada usaha jasa bengkel otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja industri tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikap kewirausahaan siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan profesionalisme dalam memberikan layanan jasa. Siswa tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan pekerjaan secara teknis, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sesuai dengan aturan kerja, menghargai waktu, serta menjaga mutu layanan kepada customer. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kerja industri berperan sebagai landasan penting dalam pembentukan keterampilan kewirausahaan siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Pedoman Direktorat SMK (2017) yang menegaskan bahwa budaya kerja industri merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi Teaching Factory untuk membentuk kesiapan kerja dan sikap kewirausahaan

siswa (Nugroho et al., 2023). Penerapan budaya kerja secara konsisten berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai industri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan orientasi terhadap mutu layanan. Melalui Teaching Factory, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap profesional sebagaimana yang dituntut dalam dunia usaha dan dunia industri. Sejalan dengan temuan (Novita & Nuriadin, 2023) yang menyatakan bahwa implementasi Teaching Factory mampu menumbuhkan sikap kewirausahaan siswa melalui pembiasaan sikap kerja seperti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta orientasi terhadap hasil pekerjaan. temuan tersebut relevan dengan kondisi di SMK Krian 2 Sidoarjo, di mana siswa Program Keahlian TBSM menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan sikap profesional selama terlibat secara langsung dalam kegiatan bengkel Teaching Factory. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Syamsiar et al., 2025) menunjukkan bahwa Teaching Factory berperan dalam meningkatkan soft skills siswa, antara lain kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kedisiplinan, melalui pembelajaran berbasis lingkungan kerja nyata. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa penerapan budaya kerja industri dalam bengkel Teaching Factory membantu siswa dalam meningkatkan sikap profesional serta kemampuan berinteraksi dengan customer, yang merupakan bagian penting dari keterampilan kewirausahaan. Implementasi budaya kerja industry dalam kegiatan Teaching Factory di SMK Krian 2 Sidoarjo terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa. Budaya kerja industry yang diterapkan secara konsisten tidak hanya membentuk sikap profesional siswa, tetapi juga menanamkan pola pikir kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik usaha jasa otomotif. Keberhasilan Teaching Factory tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pembelajaran dan produk yang dihasilkan tetapi juga oleh kuatnya internalisasi budaya kerja industri sebagai dasar pembentukan keterampilan kewirausahaan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Teaching Factory pada program keahlian TBSM di SMK Krian 2 Sidoarjo berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa kelas XI. Melalui layanan jasa bengkel AHASS, siswa terlibat langsung dalam aktivitas usaha yang menyerupai dunia industry, sehingga tidak hanya menguatkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan komunikasi dengan pelanggan. Sistem penjadwalan blok praktik mendukung keterlibatan siswa secara intensif dalam seluruh alur kerja bengkel, menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna. Selain itu, penerapan budaya kerja industry seperti kedisiplinan, etos kerja, komunikasi, dan kerja sama turut membentuk karakter profesional dan pola pikir kewirausahaan siswa.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Teaching Factory tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran berbasis industry, tetapi juga strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa SMK. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah kejuruan untuk mengoptimalkan Teaching Factory melalui keterlibatan siswa dalam layanan nyata, penjadwalan praktik yang efektif, dan penguatan budaya kerja industry, serta memperkuat sinergi dengan mitra industry. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan satu program keahlian dengan pendekatan kualitatif, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas maupun diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adha, L. H., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Digitalisasi Industri dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 268–298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Afandi, A. Y. (2019). Implementasi Teaching Factory Di SMK YPM 8 Sidoarjo. *Seminar Nasional Dan Aplikasi Teknologi Di Industri*, 5(3), 7–11. <https://doi.org/10.36040/seniati.v5i3.947>
- Asih, P. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengembangan Karir dan Sarana Prasarana terhadap Kinerja Dosen. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2968–2975. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1961>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Afgani/publication/368498991_Metode_Studi_Kasus_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/64225139a1b72772e42f842a/Metode-Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan Pendidikan. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–99. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/52>
- Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, & Sriekaningsih, A. (2020). *Pendekatan Multidisipliner* (A. H. Nugraha (ed.)). Ideas Publishing.
- Faizah. (2023). Manajemen Model Pembelajaran Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Di SMKN 2 Godean Sleman Yogyakarta. *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/694>
- Fathurrohman, W. (2024). Implementasi Program Teaching Factory di SMK St Mikael Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 17(2), 230–237. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v17i2.62115>
- Hakim, M. A. Al, & Oktarina, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Teaching Factory Pada Alfamidi Class Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 2 Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 394–417. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19371>
- Handayani, K., Mundilarno, & Mariah, S. (2018). Implementasi Manajemen Teaching Factory Di Prodi Kriya Kulit SMKN 1 Kalasan. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 122–136. <https://doi.org/10.30738/mmp.v1i1.2880>
- Harbes, B., Sesmiarni, Z., Charles, Ahida, R., Iswanti, Aprison, W., Salsabila, S., & Armedo, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 1 Batipuh. *Paramacitra: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(01), 9–16. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v2i01.132>
- Hariyant, T., Ilma, O. U., Sianturi, H. M., Azainil, A., & Komariyah, L. (2025). The Effectiveness of the Partnership Program Teaching Factory at SMK Negeri 2 Sangatta Utara in Improving Students' Job Readiness in the Automotive, Mining Geology, and Nautical Merchant Ship Departments. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 320–323. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1009>
- Jailani, M. S. (2020). Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>
- Loahandi, A. P. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka pada Lulusan SMK Per Agustus 2024*. Good Stats. <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-pengangguran-terbuka-pada->

lulusan-smk-per-agustus-2024-aQUtw#google_vignette

- Mastur. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TeFa) untuk Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas XII Tata Busana SMK Negeri 1 Sumbawa Besar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2346–2353. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1528>
- Mourtzis, D., Panopoulos, N., Angelopoulos, J., Zygomalas, S., Dimitrakopoulos, G., & Stavropoulos, P. (2021). A Hybrid Teaching Factory Model for Supporting the Educational Process in COVID-19 era. *Procedia CIRP*, 104, 1626–1631. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2021.11.274>
- Mujiburrohman, S. M., Sulindawati, N. L. G. E., Kadek, & Dantes, R. (2025). Pengembangan Administrasi Pembelajaran Teaching Factory (Tefa) Berbasis Budaya Industri Pada Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 3 Singaraja Buleleng Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 235–251. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp%0AVolume>
- Muttaqien, I. (2019). Pengembangan Entrepreneurship pada Program MA Keterampilan melalui Inovasi Model Pembelajaran Teaching Factory di MAN 2 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 231–242. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.42-11>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In M. T. Multazam (Ed.), *UMSIDA Press* (Agustus 20). UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Nawir, M., Nojeng, S., Naim, Y., Jaya, A., Syamsir, & Masa, A. (2025). Penerapan Teaching Factory di SMKN 6 Bulukumba Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sawerigading*, 4(1), 1–13. <https://ojs.unsamakassar.ac.id/jpk/article/view/410>
- Novita, D., & Nuriadin, I. (2023). Implementasi Edupreneurship Untuk Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Teaching Factory Dan Bussines Center Di Smkn 3 Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Bangsa*, 3(2), 707–726. <https://doi.org/10.46306/vls.v3i2.189>
- Nugroho, P., Utomo, M., Turijin, Sugiarta, Rahayu, E. S., Syah, M., & Wicaksono, W. (2023). *Panduan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan* (W. Wicaksono & H. Abror (eds.); November 2). Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1706840070_manage_file.pdf
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(03), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Safitri, F. S. A., & Sutadji, E. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan Guna Meningkatkan Daya Saing Global. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1507–1522. <https://doi.org/10.58230/27454312.1764>
- Sudalyo, R. A. T., & Prasetyaningrum, N. E. (2024). Optimalisasi Sinkronisasi Dan Pengembangan Kurikulum SMK Bhina Karya Karanganyar : Upaya Meningkatkan Kesesuaian Lulusan Dengan Kebutuhan Industri. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1500–1509. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1330>
- Sueb, S., & Churiyah, M. (2023). Strategi Perencanaan Bisnis Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Siswa Melalui SWOT (Studi Kasus SMK Darut Taqwa Purwosari Kab . Pasuruan). *JUBIMA : Jurnal Bintang Manajemen*, 1(2), 33–

53. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i2.1379>

- Suherman, M., Soro, S. H., Ahmad, I., Ningsih, R. F., & Pawaka, W. (2024). Peran Pendidikan Vokasi dalam Melahirkan Wirausahawan (Studi Kasus Peserta Didik SMK Negeri 1 Cikalongkulon Kabupaten Cianjur). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2401–2410. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1307>
- Suparyati, A., & Habsya, C. (2024). Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi untuk Bersaing di Pasar Global. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1921–1927. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3288>
- Syamsiar, H., Suhartiwi, S., Komalasari, I., Hasanati, M., Aini, R., Zuhro, L., Wahyuni, L. S., Syafa, M. W., Adawiyah, S. R., Lutf, M., Rahadi, E., & Maulida, Y. (2025). Short Communication Implementation of Teaching Factory in Improving the Expertise Competence of Culinary Department Students at SMKN 1 Sikur. *Media for Empowerment, Mobilization, and Innovation in Research & Community*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59535/tdpab278>
- Utomo, W. (2021). Paradigma Pendidikan Vokasi: Tantangan, Harapan Dan Kenyataan. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 65–72. <https://www.almufi.com/index.php/AJMAEE/article/view/86>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA